

Lampiran 1

**TOPIK DAN PEMBICARA
MATRIKS OBROLAN WARUNG KOPI PHOENAM
PERIODE 2003 – 2007**

No	Hari/ Tanggal	Topik	Pembicara
1	Rabu, 28 Mei 2003	KPUD dan Politik, No wowan No Cry	<ul style="list-style-type: none"> - Tajuddin Rahman, S.H (Pengacara) - Husaimah Husain (LBH) - Dra. Ursia Santi (Anggota Dewan)
2	Rabu, 25 Juni 2003	Try Out Masuk UMPTN oleh Parpol: Virus atau Pendidikan Politik?	<ul style="list-style-type: none"> - Ilham Arif Sirajuddin (Ketua Golkar Makassar) - Drs. Hidayat Nahwi Rasul (Pengamat Komunikasi Politik) - Prof. Dr. Ir. Mappadjantji Amien (Pembantu Rektor IV Unhas)
3	Rabu, 9 Juli 2003	Pemerintah dan Penyiaran Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Syahrul Yasin Limpo, S.H. (Wakil Gubernur SulSel), - Drs. Azwar Hasan (Pengamat Komunikasi), - Husain Abdullah (Reporter RCTI/IJTV)
4	Rabu, 23 Juli 2003	Anak Indonesia dan Tantangannya	<ul style="list-style-type: none"> - Prof. Mansyur Ramli (Ketua Lembaga Perlindungan Anak Sulsel), - Dewan Anak Kota Makassar, - Dwia Aristina Kalla (Pemerhati Anak).
5	Rabu, 6 Agustus 2003	DPD Dan Partai Politik	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Nursadiq (Pemerhati Politik), - Notrida M (Calon Anggota DPD) - Ridwan Jhony Silamma (Anggota KPU Sulsel), - DR.Aswanto,S.H. (Ketua Panwaslu Sulsel).
6	Rabu, 20 Agustus 2003	Pemilihan Walikota Makassar dalam Dilema	<ul style="list-style-type: none"> - Pahir Halim (Anggota KPU Makassar), - Nasran Mone (Anggota DPRD Makassar), - DR. Aminuddin Ilmar (Pengamat Hukum Tata Negara Unhas).
7	Rabu, 10 September 2003	Makassar Semrawut- Makassar di Tata	<ul style="list-style-type: none"> - Dedy T Tickson (Akademisi Unhas), - Mahendra (PT. GMTD Tbk), - Ir. Burhanuddin Odja (Komisi D DPRD Makassar) - HB. Amiruddin Maula (Walikota Makassar)

8	Rabu, 23 September 2003	Belajar dari Selayar	<ul style="list-style-type: none"> - Abraham Samad, S.H. (Koordinator ACC Sulsel), - Alex Sato Bya, S.H. (Kajati Sulsel), - Yusuf Gunco, S.H. (Pengacara), - Syamsuddin Alimsyah (Koordinator Kopel Sulsel)
9	Rabu, 08 Oktober 2003	KPU SulSel dalam Cobaan dan Godaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ridwan Jhony Silamma (Anggota KPU Sulsel), - Ir. Adil Patu (Mantan Anggota DPRD Sulsel) - Faisal Abdullah, S.H. (Akademi Unhas)
10	Rabu, 03 Desember 2007	Panwaslu VS Arnold Baramuli: Sebuah Fenomena Hukum dan Politik	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Aswanto, S.H. (Ketua Panwaslu Sulsel) - Arnold Baramuli (Calon DPD)
11	Rabu, 17 Desember 2003	Pemilihan Walikota Makasar: antara Kepentingan Parpol dan Keinginan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Tajuddin Rahman (Pengamat Politik) - Drs. Majid Sallatu (Akademisi) - Drs. Saleh Manda (Pengamat Politik) - Meidi Rahmat Rahardi (Anggota Dewan)
12	Rabu, 31 Desember 2003	Pemilu 2004: dari Daftar Caleg Hitam hingga Pencalonan Tertutup	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Farouk Beta (Partai Golkar), - Abustan, S.H. (Partai Amanat Nasional), - Eljas Joseph (IEW), - Idrus Marhan (Ketua DPP KNPI), - Pahir Halim (KPU Kota Makassar).
13	Rabu, 11 Februari 2004	Pemilu DPD tak kenal maka tak milih	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H (KPU Sulsel), - DR. Aswanto (Panwaslu Sulsel), - Faisal Abdullah, S.H. (Akademisi), - Aksa Mahmud (Calon Anggota DPD)
14	Rabu, 25 Februari 2004	Satgas Parpol dalam Pemilu: Mengamankan atau Diamankan	<ul style="list-style-type: none"> - Drs. Anas Genda M.M (AMPG Sulsel), - Prof DR. Jalaluddin Rahman (PPP), - Ridwan Jhony Silamma (KPU Sulsel), DR. Aswanto (Panwaslu Sulsel), - Kombes Pol. Jose Risal (Kapolwiltabes Kota Makassar).
15	Rabu, 10 Maret 2004	Detik-detik Kampanye Menyentuh	<ul style="list-style-type: none"> - Drs. M. Darwis, M.A (KPU Sulsel), - Ir. Ilham Arief Sirajuddin (Partai Golkar), - Dr. Qayyim Munarka (Partai Keadilan Sejahtera), - Rusdin Abdullah (Calon DPD Sulsel).
16	Rabu, 24 Maret 2004	Menggagas Ranperda Perlindungan Pekerja Anak di kota Makassar	<ul style="list-style-type: none"> - Rusdin Tompo (LSM) - Kadis Tenaga Kerja - Jafar Sodding (LSM) - Plan Internasional (LSM)

17	Rabu, 12 Mei 2004	Militer Mengapa Harus Ditolak	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik), - DR. Muin Salim (Akademisi), - Pepih Nugraha (Wartawan), - Tajuddin Rahman, S.H. (Pengacara).
18	Rabu, 26 Mei 2004	Legitimasi Caleg Terpilih: Belajar dari Kasus Golkar	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Rahmawajid (Pengamat Politik), - Mappinawang, S.H. (KPU SulSel), - DR. Aminuddin Ilmar (Akademisi), - A. Patarai (Partai Golkar Makassar).
19	Rabu, 09 Juni 2004	Fatwa NU dan Negative Campaign	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Qasim Mathar (Pengamat Politik), - DR. Hamka Haq (Team Sukses Megawati), - Notrida Gani Mandica (Pemerhati Perempuan), - Drs. Mansyur Semma (Pengamat Komunikasi Politik).
20	Rabu, 23 Juni 2004	Wiranto VS SBY: dari Keberpihakan Media hingga Pemecatan Kader	<ul style="list-style-type: none"> - Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik), - Anas Genda (Team Sukses Pasangan WW) - DR. Aswanto (Panwaslu Sulsel), - Drs. Mansyur Semma (Pengamat Komunikasi).
21	Rabu, 07 Juli 2004	Andai Megawati Lolos di Putaran Kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Prof. Tahir Kasnawi (Akademisi), - DR. Laudin Marsuni (Pengamat Hukum Tata Megara), - Prof DR. Hamka Haq (Team Megawati), - Mappinawang, S.H. (KPU Sulsel)
22	Rabu, 21 Juli 2004	Amerika Serikat di antara SBY dan Megawati	<ul style="list-style-type: none"> - Iman Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik) - Faisal Abdullah (Akademisi) - Azwar Hasan (KPID/Pengamat Komunikasi)
23	Rabu, 04 Agustus 2004	Peluang Wiranto di Mahkamah Konstitusi	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Aswanto (Panwaslu Sulsel), - Ridwan Jhony Silamma (KPU Sulsel), - Ir. Arfandi Idris (Team Sukses Wiranto), - DR. Aminuddin Ilmar (Pengamat Hukum Tata Negara).
24	Rabu, 18 Agustus 2004	Golkar Mendukung Megawati, Bagaimana Peluang SBY?	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Qasim Mathar (Pengamat Politik), - Ishak Ngeljaratan (Pengamat Sosial), - Hasyim Manggabarani (Tim Sukses SBY), - Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik).
25	Rabu, 01 September 2004	Tokoh Sulsel Menghadang JK	<ul style="list-style-type: none"> - Buhari Kahar Muzakkar (Fungsionaris PAN), - Iskandar Pasajo (Anggota Dewan) - Hasyim Manggabarani (Team Sukses SBY-JK), - Drs. Muh Darwis (KPU SulSel).
26	Rabu, 15 September 2004	Jangan Ada Golput di antara Kita	<ul style="list-style-type: none"> - Kautsar Bailusy (Pengamat Politik), - DR. Aswanto (Panwaslu), - Mappinawang (KPU Sulsel), - Abbas Hadi (Kepala PMD Kab Gowa).

27	Rabu, 06 Oktober 2004	Reformasi di DPRD, Mungkinkah?	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Qaiyyim Munarka (Anggota DPRD Partai PKS Sulsel), - Ir. Adil Patu (Anggota DPRD Partai PDK Sulsel), - Madjid Sallatu, S.E (Kepala Pusat Studi Kebijakan dan Managemen Pembangunan UNHAS), - A. Timo Pangerang (Anggota DPRD Sulsel).
28	Rabu, 22 Desember 2004	JK Terpilih, Demokrasi Mati?	<ul style="list-style-type: none"> - Andi Yakub M.Si (Pengamat Politik), - Imam Mujahdin Fahmid (Pengamat Politik), - Ishak Ngeljaratan (Pengamat Sosial), - Drs. Anas Genda (Partai Golkar)
29	Rabu, 05 Januari 2005	Penerimaan CPNS, Permainan Pusat atau Daerah	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Ilham Arief Sirajuddin (Walikota Makassar), - A.Rudianto Asapa, S.H. (Bupati Sinjai), - Edi Suyitno (BAKN Regional), - DR. Aswanto (Praktisi Hukum), - Arifuddin Mane (SCW).
30	Rabu, 09 Februari 2005	Gayang Malaysia, Perlukah	<ul style="list-style-type: none"> - DR.Edward Palinggomang (Akademisi), - Idris Buyung, S.H. (Pengamat Hukum Internasional), - Drs. Mansyur Semma (Pengamat Komunikasi) - Drs. A. Syamsu (Diplomat Karier Senior, Mantan Wakil Dubes Indonesia untuk Malaysia).
31	Rabu, 23 Februari 2005	Menggugat Peran Kontrol DPR	<ul style="list-style-type: none"> - Yusuf Gunco, S.H. (Anggota DPRD Makassar), - DR. Aminuddin Ilmar (Akademisi) - Tajuddin Rahman, S.H (Praktisi Hukum)
32	Rabu, 23 Maret 2005	Desk Reinkarnasi Pemerintahan dalam Pemilu Orba	<ul style="list-style-type: none"> - Ridwan Jhony Silamma (KPU SulSel), - Marwan Mas, S.H, M.H. (Akademisi), - Azikin Toputiri, S.H. (Bappilu PAN), - Muh. Roem, S.H. (Partai Golkar)
33	Rabu, 06 April 2005	Islam dan Wanita Memimpin Shalat	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Qasim Mathar (Akademisi) - Rahmat Abdurrahman LC (Wahdah Islamiah), - Mas Alim Katu, M.Ag (Kandidat Doktor Islam).
34	Rabu, 25 Mei 2005	Doktor Karbitan di Unhas: Isu atau Fakta?	<ul style="list-style-type: none"> - Prof. DR. Natsir Nessa (Direktur Program Pasca Sarjana Unhas), - DR. Aminuddin Ilmar (Akademisi Unhas), - Imam Mujahidin Fahmid (Akademisi)
35	Rabu, 13 Juli 2005	Intervensi DPRD dalam Pilkada dan Amunisi Baru Menuntut KPUD	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang S.H. (KPU Sulsel), - Dr. Aswanto (Perludem Pusat), - Dr. Adi Suryadi Culla (Pengamat Politik) - Ir. Markus Nari (Peserta Pilkada Tator).

3 6	Kamis, 28 Juli 2005	Jembatan Multi Guna Untuk Siapa?	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Ilham Arief Sirajuddin (Walikota Makassar), - Azikin Toputiri, S.H. (Anggota DPRD Sulsel), - Syamsu Rizal, M.SI (Anggota DPRD Makassar), - DR. Ir. Slamet Trisutomo, M.S (Pengamat Manajemen Perkotaan)
3 7	Kamis, 11 Agustus 2005	Memaknai Krisis di Sulsel	<ul style="list-style-type: none"> - Najamuddin Madjid (GM PT. Pertamina) - Ridwansyahputra Musagani (Dirut PDAM Makassar). - Ahmad Syafruddin (GM PT PLN Wilayah Sulselra)
3 8	Rabu, 23 Agustus 2005	Pemilihan Langsung Rektor Unhas, Mungkinkah?	<ul style="list-style-type: none"> - Drs. Hamid Paddu (Akademisi) - Dr. Aminuddin Ilmar (Akademisi) - Dr. Amran Razak, M.Sc (Akademisi) - Ishak Ngeljaratan, M.S (Akademisi)
3 9	Rabu, 21 September 2005	Dana Kompensasi BBM, Santapan Empuk Koruptor. Betulkah?	<ul style="list-style-type: none"> - Bastian Lubis (Pengamat Keuangan), - Majid Sallatu (Kepala Pusat Studi Kebijakan Unhas), - Anas Genda (Wakil Ketua Komisi E DPRD Sulsel), - Maryadi Mardian (Kepala BPS Sulsel).
4 0	Jumat, 30 September 2005	Mengurai Permasalahan PT. INCO	<ul style="list-style-type: none"> - Burhanuddin (Komisi A DPRD Sulsel), - Ir. Tan Malaka Guntur (Bapedalda Prov. Sulsel), - Edi Suhardi (Direktur External Relation PT. Inco)
4 1	Rabu, 16 November 2005	Menata Hubungan Presiden dan Wapres, Perlukah?.	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Marwan Mas (Akademisi), - Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik), - Aminuddin Ilmar (Akademisi), - Dr. Effendi Gozali (Pengamat Komunikasi Politik UI, By Phone).
4 2	Kamis, 08 Desember 2005	Makassar Kota <i>Great Expectation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Ilham Arief Sirajuddin (Walikota Makassar), - Sabri Rasyid (Ketua Tim Perumus), - Ishak Ngeljaratan (Pengamat Sosial)
4 3	Rabu, 14 Desember 2005	Partisipasi Publik dalam Pengambilan Kebijakan dan Proses Penyusunan Perda	<ul style="list-style-type: none"> - Dr. Aminuddin Ilmar (Pengamat Hukum) - Pahir Alim (KPU Sulsel) - DPRD Sulsel
4 4	Rabu, 4 Januari 2006	Menagih Janji Pemberantasan Korupsi di Sulsel Tahun 2006	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Marwan Mas (Akademisi), - Abraham Samad, S.H. (Koordinator ACC), - Abd. Hakim Ritonga (Kajati Sulsel).
4 5	Rabu, 10 Januari 2006	Panwas: Mampukah Unjuk Gigi pada Pilkada Gubernur Mendatang?	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H. (KPU Sulsel), - DR. Aswanto (Perludem dan Mantan Panwas Provinsi), - Drs. Zainal Abidin (Wakil Ketua DPRD Sulsel)

4 6	Rabu, 18 Januari 2006	<i>Playboy</i> Terbit di Indonesia, Bagaimana di Sulsel?	<ul style="list-style-type: none"> - Ali Muchtar Ngabalin (Anggota Komisi I DPR RI) - Drs. Mansyur Semma. M.Si (Akademisi), - Lily Yulianty Farid (Pengamat Media dari The Private Editors Tokyo), - Ishak Ngeljaratan (Pengamat Sosial)
4 7	Rabu, 12 April 2006	Prospek Investasi Properti di Makassar dihadap Masalah Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Ilham Arief Sirajuddin (Walikota Makassar), - Idris Manggabarani (Ketua DPD REI Sulsel), - Kombes Polisi. Drs. Kurniawan (Kapolwiltabes Makassar), - HM. Ikhsan Saleh, S.H. M.H (Kepala BPN Makassar)
4 8	Rabu, 26 April 2006	Posisi DPRD Kota Makassar dalam Tragedi PDAM	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Chairil Ibrahim (Ketua Komisi B DPRD Makassar), - Bastian Lubis,S.E.AK (Badan Pengawas PDAM), - DR. Suharwan (Pengamat Manajemen Perusahaan), - Faisal Abdullah (Pengamat Hukum Tata Negara)
4 9	Rabu, 10 Mei 2006	Pejuang tanpa Rumah Dinas	<ul style="list-style-type: none"> - Asmin Amin (Forum Purnawirawan), - Letkol. Pur. Salahuddin Latief (Pepabri), - Mayjend TNI. Arief Budi Sampurno (Pangdam VII Wirabuana), - Dr. Ahmadi Miru (Pengamat Hukum)
5 0	Rabu, 07 Juni 2006	Nonton Bareng Piala Dunia: Mengapa Harus Dibatasi?	<ul style="list-style-type: none"> - Fatma Deliman, S.H. (Pengamat Hukum), - Azwar Hasan (KPID Sulsel), - Jefri Eugene (Debindo Mega Promo).
5 1	Rabu, 14 Juni 2006	<i>Believe It</i> Ornop	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H. (Aktifis Ornop), - Nunding Ram, M. Ed (Sekjend KPPSI), - Ir. Haris Yasin Limpo (Ketua KNPI Sulsel)
5 2	Rabu, 28 Juni 2006	Bercermin di Pilkada Sulbar	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H. (Aktifis Ornop), - Hasyim Manggabarani (Peserta Pilkada Sulbar)
5 3	Rabu, 9 Agustus 2006	Filantropi dan Bencana Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Syahrul Yasin Limpo (Wagub Sulsel), - Husain Abdullah (Dir. Eksekutif CCC), - Abd. Rahman (Ketua Tim Filantropi Sulsel)
5 4	Rabu, 20 September 2006	Rusdi Taher dan Kejahatan Narkoba	<ul style="list-style-type: none"> - DR. Marwan Mas (Pengamat Hukum), - DR. Mansur Semma (Pengamat Media), - Tajuddin Rahman, S.H. (Praktisi Hukum), - A. Irianto Baso Ence, S.H. M.H. (Pengacara Rusdi Taher)

5 5	Sabtu, 23 Oktober 2006	Telekomunikasi dan Hak Publik	<ul style="list-style-type: none"> - Sabri Rasyid (Telkom Flexi), - Isman Pepadri (Star One Indosat), - Hamka (Telkom Interkoneksi), - Hidayat NR (Masyarakat Telematika)
5 6	Rabu, 6 Desember 2006	Putusan MA: Antara <i>Fairness Competition</i> VS Reduksi Masa Jabatan Kepala Daerah	<ul style="list-style-type: none"> - Pahir Halim (KPU Makassar), - Rudianto Asapa (Bupati Sinjai), - DR. Aminuddin Ilmar (Pengamat Hukum Tata Negara), - Drs. M. Idris, Msi (LAN)
5 7	Rabu, 27 Desember 2006	Sanggupkah Media Independen dalam Pilkada Gubernur 2007?	<ul style="list-style-type: none"> - M. Dahlan (Wapimred Tribun Timur), - MS Kartono (Direktur Fajar TV), - Hidayat NR (KPID Sulsel), - Ridwan Jhony Silamma (KPU Sulsel)
5 8	Rabu, 24 Januari 2007	Konvensi Golkar: Bukan Basa-basi	<ul style="list-style-type: none"> - HM. Roem (Partai Golkar) - Dedy Tikson (Pengamat Politik) - Drs. Mansyur Semma (Pengamat Komunikasi Politik) - Mappinawang, S.H (KPU Sulsel)
5 9	Rabu, 07 Februari 2007	Pilkada Sulsel: Derita Rakyat atau Perbaikan Ekonomi Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Drs.M. Darwis,Msi (KPU Sulsel), - Madjid Sallatu (Pusat Studi Kebijakan dan Pembangunan Unhas), - Ir. Yusran Paris (Anggota DPRD Sulsel). - Idris Mangabarani (REI Sul-Sel)
6 0	Rabu, 21 Februari 2007	Pilkada Sulsel: dari Duet Maut ke Duel Maut	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H. (KPU Sulsel), - Drs. Azwar Hasan (Pengamat Komunikasi/Ketua KPID), - DR. Kautsar Bailusy (Pengamat Politik), - Akmal Pasluddin (Koalisi Keummatan)
6 1	Rabu, 21 Maret 2007	Pilkada Gubernur Sulsel: Partai VS Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> - Mappinawang, S.H. (KPU Sulsel), - Drs. Hasrullah, Msi (Akademisi), - A. Timo Pangerang (Politisi)
6 2	Rabu, 18 April 2007	Cagub Sulsel, Jangan Cuma Dua	<ul style="list-style-type: none"> - Ir. Ilham Arif Sirajuddin (Walikota Makassar) - Mappinawang, S.H. (KPU Sulsel) - Hinca Pandjaitan (Pengamat Politik) - Mansyur Semma (Akademisi) - Aswar Hasan (Pengamat Komunikasi) - Adil Patu (Ketua PDK) - Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik) - Sukriansyah S Latief (Fajar)

Lampiran 2

Wacana-wacana Publik Pada *Talkshow* Ruang Publik Phoenam Makassar Berdasarkan Klasifikasi Bidang Pembicaraan

A. Bidang Politik

1. KPUD dan Politik, *No Woman, No Cry*
2. *Try Out* Masuk UMPTN oleh Parpol: Virus atau Pendidikan Politik
3. DPD dan Partai Politik
4. Pemilihan Walikota Makassar dalam Dilema
5. KPU Sulsel dalam Cobaan dan Godaan
6. Pemilihan Walikota Makassar: Kepentingan Parpol dan Keinginan Masyarakat
7. Pemilu 2004: dari daftar Caleg Hitam hingga Pencalonan Tertutup
8. Pemilu DPD: Tak Kenal maka Tak Sayang
9. Satgas Parpol dalam Pemilu: Mengamankan atau Diamankan?
10. Detik-detik Kampanye Menyentuh
11. Mengapa Militer Harus Ditolak?
12. Legitimasi Caleg Terpilih: Belajar dari Kasus Golkar
13. Fatwa NU dan *Negative Campaign*
14. Wiranto VS SBY: dari Keberpihakan Media hingga Pemecatan Kader
15. Andai Megawati Lolos di Putaran Kedua
16. Amerika Serikat di antara SBY dan Megawati
17. Peluang Wiranto di Mahkamah Konstitusi
18. Golkar Mendukung Megawati, Bagaimana Peluar SBY?
19. Tokoh Sulsel Menghadang JK
20. Jangan Ada Golput di antara Kita
21. Reformasi di DPRD, Mungkinkah?
22. JK Terpilih, Demokrasi Mati
23. Penerimaan CPNS, Permainan Pusat atau Daerah?
24. Menggugat Peran Kontrol DPR
25. *Desk* Pilkada, Reinkarnasi Pemerintahan Orba dalam Pemilu
26. Intervensi DPRD dalam Pilkada dan Amunisi Baru Menuntut KPUD
27. Pemilihan Langsung Rektor Unhas, Mungkinkah?
28. Menata Hubungan Presiden dan Wapres, Perlukah?
29. Partisipasi Publik dalam Pengambilan Kebijakan dan Proses Penyusunan Perda
30. Panwas: Mampukah Unjuk Gigi pada Pilkada Gubernur Mendatang?
31. Posisi DPRD Kota Makassar dalam Tragedi PDAM
32. Bercermin di Pilkada Sulbar
33. Putusan MA: antara *Fairness Competition* VS Reduksi Masa Jabatan Kepala Daerah
34. Konvensi Golkar: Bukan Basa Basi
35. Pilkada Sulsel: Derita Rakyat atau Perbaikan Ekonomi Rakyat
36. Pilkada Sulsel: dari Duel Maut ke Duel Maut
37. Pilkada Sulsel: Partai VS Tokoh
38. Pilkada Sulsel Calon Gubernur, Jangan Hanya Dua

B. Bidang Hukum

1. Belajar dari Selayar
2. Panwaslu VS Arnold Baramuli: Sebuah Fenomena Hukum dan Politik
3. Dana Kompensasi BBM: Santapan Empuk Koruptor, Betulkah?
4. Mengurai Permasalahan PT. INCO
5. Menagih Janji Pemberantasan Korupsi di Sulsel tahun 2006
6. Rusdi Taher dan Kejahatan Narkoba
7. Menggagas Ranperda Perlindungan Pekerja Anak di Kota Makassar

C. Bidang Sosial

1. Anak Indonesia dan Tantangannya
2. *Playboy* Terbit di Indonesia, Bagaimana di Sulsel?
3. Pejuang tanpa Rumah Dinas
4. Filantropi dan Bencana Alam
5. Believe it Ornot
6. Doktor Karbitan di Unhas, Isu atau Fakta?
7. Islam dan Wanita Memimpin Shalat

D. Bidang Media/Komunikasi

1. Pemerintahan dan Penyiaran Lokal
2. Nonton Bareng Piala Dunia: Mengapa Harus Dibatasi
3. Telekomunikasi dan Hak Publik
4. Sanggupkah Media Independen dalam Pilkada Gubernur Sulsel 2007?

E. Bidang Pelayanan Publik

1. Makassar Semrawut, Makassar Ditata
2. Jembatan Multi Guna, Untuk Siapa?
3. Memaknai Krisis di Sulsel
4. Makassar Kota *Great Expectation*
5. Prospek Investasi Properti di Makassar Dihadang Masalah Lahan

Lampiran 3

Daftar Pembicara Publik/Narasumber (Tokoh-tokoh Publik) Talkshow Ruang Publik Phoenam Makassar Periode 2003-2007 Berdasarkan Klasifikasi Profesi/Organisasi

Pejabat Publik/Anggota Dewan

1. Alex Sato (Kajati Sulsel)
2. Ilham Arief Sirajuddin (Walikota Makassar)
3. Mappadjantji Amien (Purek IV Unhas)
4. Syahrul Yasin Limpo (Wagub Sulsel)
5. Azwar Hasan (Ketua KPID)
6. Ridwan Jhonny Silamma (KPUD)
7. Aswanto (Panwaslu Sulsel)
8. Pahir Halim (KPUD)
9. Nasran Mone (Anggota Dewan)
10. Burhanuddin Odja (Anggota Dewan)
11. Amiruddin Maula (Asisten III Gubernur Sulsel)
12. Adil Patu (Anggota Dewan)
13. Arnold Baramuli (Anggota Dewan)
14. Madjid Sallatu (Ketua Pembangunan Pasca Unhas)
15. Farouk Beta (Anggota Dewan)
16. Abustan (Anggota Dewan)
17. Mappinawang (Ketua KPUD Sulsel)
18. Akhsa Mahmud (Anggota Dewan)
19. Anas Genda (Anggota Dewan)
20. Jalaluddin Rahman (Anggota Dewan)
21. Muh. Darwis (KPUD)
22. Qayyim Munarka (Anggota Dewan)
23. Rusdin Abdullah (Anggota Dewan)
24. Nootrida Gani Mandica (Anggota Dewan)
25. Kadis Tenaga Kerja
26. A. Patarai (Anggota Dewan)
27. Buhari Kahar Mudzakkar (Anggota Dewan)
28. Iskandar Pasajo (Anggota Dewan)
29. A. Timo Pangeran (Anggota Dewan)
30. A. Rudiyanto Asapa (Bupati Sinjai)
31. Edi Suyitno (Kepala BAKN)
32. A. Syamsu (Diplomat)
33. Azikin Toputiri (Anggota Dewan)
34. Moh. Roem (Anggota Dewan)
35. Arfandi Idris
36. Hasyim Manggabarani (Ketua REI Sulsel)
37. Natsir Nessa (Direktur Pascasarjana Unhas)
38. Markus Nari (Calon Bupati)
39. Syamsu Rizal (Anggota Dewan)
40. Bastian Lubis (Kepala PDAM Makassar)
41. Maryadi Mardian (Kepala BPS Sulsel)

42. Burhanuddin (Anggota Dewan)
43. Tan Malaka (Pejabat BAPELDA Sulsel)
44. Edi Suhardi (Kepala PT. Inco)
45. Sabri Rasyid (Pegawai Walikota Makassar)
46. Abd. Hakim Ritonga (Kajati Sulsel)
47. Zainal Abidin (Anggota Dewan)
48. Ali Mochtar Ngabalin (Anggota Dewan)
49. Idris Manggabarani (Anggota Dewan)
50. Kurniawan (Kapolwiltabes Makassar)
51. Ikhsan Saleh (Kepala BPN)
52. Khairil Ibrahim (Anggota Dewan)
53. Arief Budi Sampoerna (Pangdam VII Wirabuana)
54. Yusran Paris (Anggota Dewan)
55. Akmal Pasluddin (Anggota Dewan)
56. Ursia Santi (Anggota Dewan)
57. Mahendra (Direktur GMTDC Makassar)
58. Meidi Rahmat Rahardi (Anggota Dewan)
59. Jose Rizal (Anggota Kepolisian)
60. Muh. Idris (LAN)
61. Mansyur Ramli (Ketua Dewan Anak Sulsel)
62. Abbas Hadi (Anggota Dewan)

Pengamat/Intelektual

1. Nursadiq (Pengamat Politik)
2. Aminuddin Ilmar (Pengamat Hukum Tatanegara)
3. Dedy T Tickson (Pengamat Hukum)
4. Faisal Abdullah (Pengamat Hukum)
5. Imam Mujahidin Fahmid (Pengamat Politik)
6. Rahmawajid (Pengamat Politik)
7. Qasim Mathar (Pengamat Politik)
8. Hamka Haq (Pengamat Politik)
9. Mansyur Semma (Pengamat Komunikasi/Politik)
10. Tahir Kasnawi (Pengamat Politik)
11. Laudin Marsuni (Pengamat Hukum)
12. Ishak Ngeljaratan (Pengamat Sosial Budaya)
13. Kautsar Bailusy (Pengamat Politik)
14. A. Yakub (Pengamat Politik)
15. Edward Poelinggomang (Sejarahwan)
16. Idris Buyung (Pengamat Hukum)
17. Marwan Mas (Pengamat Hukum)
18. Rahman Abdurrahman (Pengamat Islam)
19. Mas Alim Katu (Pengamat Islam)
20. Adi Suyadi Culla (Pengamat Politik)
21. Slamet Trisutomo (Pengamat Perkotaan)
22. Amran Razak (Akademi/Pengamat Sosial)
23. Hamid Paddu (Akademisi/Pengamat Ekonomi)
24. Lily Yulianti Farid (Pengamat Media)
25. Suharman (Pengamat Manajemen Perusahaan)
26. Ahmadi Miru (Pengamat Hukum)

27. Fatma Deliman (Pengamat Hukum)
28. Hasrullah (Pengamat Politik)
29. Hinca Panjaitan (Pengamat Komunikasi)
30. Hidayat Nahwi rasul (Akademisi/Pengamat Politik)
31. Dwia Aristina Kalla (Akademi/Pengamat Perempuan)
32. Saleh Manda (Akademisi/Pengamat Sosial)

Profesional/Praktisi

1. Abraham Samad (Pengacara)
2. Tajuddin Rahman (Pengacara)
3. Husaimah Husain (Pengacara)
4. Yusuf Gunco (Pengacara)
5. Jefri Eugene (Perusahaan Jasa Telkom)
6. Irianto Baso Ende (Praktisi Hukum)
7. Isman Pepadri (Star One)
8. Hamka (Telkom Interkoneksi)

Organisasi Massa (ORMAS)/LSM

1. Arifuddin Mane (SCW)
2. Syamsuddin Alimsyah (KOPEL Sulsel)
3. Elyas Joseph (IEW)
4. Idrus Marhan (KNPI Makassar)
5. Rusdin Tompo (LSM Anak)
6. Jafar Sodding (LSM)
7. Plan Internasional (LSM Internasional)
8. Asmin Amin (Forum Purnawirawan)
9. Salahuddin Latief (LSM)
10. Aminuddin Ram (Sekjen KPPSI)
11. Abd. Rahman (Tim Filantropi)
12. Haris Yasin Limpo (KNPI Sulsel)

Media

1. Husain Abdullah (RCTI)
2. Pepih Nugraha (Wartawan Tokyo Foundation)
3. Muh. Dahlan (Harian Tribun Timur)
4. Ms. Kartono (Fajar TV)
5. Sukriansyah (Harian Fajar)

Lampiran 4

Wawancara I

Nama : Reihan Wahyudi (38 thn)
Kantor : Radio Mercurius FM Makassar
Jabatan : Produser Pelaksana Program
Waktu : Jumat, 02 Maret 2007, Pukul 10.00 WIT
Tempat : Di Radio Mercurius FM Makassar

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana ide awalnya Mercurius dapat mengadakan talkshow di warkop Phoenam?

Awalnya itukan kita ada ide, eh sebagai fasilitator untuk pelayanan publik, membicarakan banyak hal di suatu tempat yang orang bisa santai tetapi ada tujuan komunikasi yang bisa diteruskan baik kepada pemerintah kota, pengusaha jasa atau lembaga-lembaga politik. Nah setelah kita diskusikan tempat-tempat mana, apakah di hotel, ataukah sewa tempat, ternyata kita amati kecenderungan, ternyata ada tempat yang bisa mengumpulkan berbagai profesi, berbagai kalangan, dan itu warung kopi. Cuma karena segmen Mercurius adalah segmen menengah ke atas, maka kita bidik warung kopi yang segmen menengah ke atas juga. Kebetulan pada waktu itu warkop Phoenam, eh warkop Phoenam itu identik dengan warkop yang sudah cukup lama di Makassar, baru buka cabang di Pengayoman (Panakukang Mas), maka kita coba-cobalah menggagas obrolan warung kopi Mercurius di warkop Phoenam.

Tes pertamanya waktu itu adalah pemilihan gubernur Sulsel, yang dulu pak Amin Syam dan Syahrul sekarang ini. Waktu itu, pertama kita ingin membuka perbincangan bahwa pemilihan ini harus disambut dengan partisipasi luas warga Sulsel, khususnya warga kota Makassar. Pertama kita mau membuka ruang-ruang perbincangan dan mulailah gitu... obrolan-obrolan warkop Mercurius di warkop Phoenam. Jadi tema kita hampir selama 4 bulan itu, betul-betul kepada menjangkau aspirasi masyarakat terhadap figur gubernur Sulsel yang bisa membawa Sulsel ke arah perubahan, saat itu. Jadi misalnya, apakah harus militer, dikotomi militer sipil, bagaimana suara Golkar, pokoknya semua...eh apa namanya..... aspirasi mengenai calon-calon itu sendiri, koalisi-koalisinya, semua dibicarakan di warung kopi, disitu awalnya.

Selain itu, kita ingin membuat tempat diskusi, semua orang bisa masuk, obrolannya santai, tapi tetap memberi manfaat bagi warga kota Makassar, entah itu ke partai politik, ke pemerintah kota, atau bahkan siapa saja yang menjadi obyek dari pembicaraan itu.

Jadi proses pertamanya dari keinginan membuka komunikasi luas seputar kota Makassar?

Ya, seputar Makassar, jadi kita ingin semua orang bisa menyuarakan, eh...banyak hal di perbincangan itu, tanpa misalnya, kalau di hotel kan agak mahal, maka dipilihlah tempat yang semua orang bisa mengakses tanpa harus pakai dasi, tanpa harus pakai sepatu, eh...rupanya itu di warung kopi, karena semuanya lengkap di sana. Ada makelar, *tobacco* juga bisa masuk, ...jadi diskusi-diskusi ringan aja.

Ide dasarnya dari Mercurius ya pak? bukan dari warung kopi?

Bukan, ide dasarnya dari kami, kemudian kita *launching* itu dan ternyata sempat menjadi *trend*, jadi beberapa radio juga mulai ikut-ikutan di warung-warung kopi, tapi yah... artinya banyak tempat untuk menyalurkan aspirasi, banyak tempat untuk membicarakan sesuatu hal tapi dengan karakter...., eh karakter warung kopi, ada karakter khasnya adalah lugas, keras tapi tetap terjaga

kondisi-kondisinya. Cuman itulah, menangnya kita adalah kondisi warga kota Makassar yang sudah siap menerima perbedaan, jadi sepanas apapun konflik tetap dibingkai dengan keakraban warung kopi seperti itu.

Pembicara-pembicaranya dari Mercurius ?

Ya, jadi kita meng *arrange*, kita yang tentukan kecuali kalau misalnya kalau ada lembaga atau ada order, order dalam arti misalnya lembaga A meminta “tolong desainkan obrolan seperti ini”, jadi kita cuma mengacu kepada kompetensi, kepada orang yang berbicara, siapa yang terlibat, kemudian *voice* yang bagus karena ini adalah dunia radio, jadi itu syaratnya. Kompetensi keilmuan, kompetensi terhadap persoalan, *voice* yang enak didengar.

Kalau dari partai politik?

Oh semua, kalau kita berbicara mengenai konstelasi politik kita undang partai politiknya, kalau kita berbicara mengenai aturan pemilu, kita undang KPU. Pokoknya, orang yang betul-betul memiliki kompetensi yang ada lingkup pembicaraan. Jadi segala macam tokohlah, pernah hadir di sini.

Yang menentukan tema-tema talkshow?

Tema-tema dari kami, kami acara reguler, tiap 2 minggu sekali, kita lihat satu minggu ini apa lagi yang hangat dibicarakan, baru kita ambil sisi lainnya, baru kita buat dalam sebuah diskusi

Banyak warung kopi yang telah ada di Makassar, kenapa Mercurius memilih Phoenam sebagai tempat untuk mengadakan diskusi?

Pertama, segmen. Segmen kita menengah ke atas, kedua, tempatnya kami anggap representatif di sana, kemudian cukup dekat dengan studio kami. Seperti itulah eh.....alasannya.

Sebelumnya sudah ada kerjasama dengan Phoenam ya?

Ya

Jika melihat maraknya diskusi warung kopi sekarang ini, bagaimana tanggapan Mercurius?

Kami sebagai pionir acara, *welcome-welcome* saja, karena kami juga tidak pernah mengklaim bahwa semuanya harus di Mercurius. Segmen kami kan terbatas juga, jadi perlu ada segmen-segmen lain yang perlu digarap radio-radio lain, tidak ada masalah, malah kita gembira karena semakin banyak tempat publik untuk berbicara, maka makin banyak tempat untuk didengar

Kalau melihat perkembangan perbincangan di warung kopi, menurut Mercurius apakah ini sebagai gejala mulai tumbuhnya suasana demokrasi di Makassar?

Untuk parameter partisipasi, bisalah diukur dari situ, pengamat media pernah hadir disini Hinca Panjaitan, Hinca Panjaitan, nara sumber kami mengatakan bahwa dari hal-hal kecil seperti ini bisa menjadi lebih besar, hm.....contohnya begini waktu pemilihan DPD (Dewan Perwakilan Daerah), ada konflik yang meruncing tajam antara Panwaslu Sulsel dengan salah satu anggota DPD terkait dengan persoalan hukum, itu sangat panas di media, jadi kita mencoba mempertemukan, bukan mendamaikan, mempertemukan pendapat-pendapat, kita dudukkan ketua Panwaslu, kita dudukkan calon yang bermasalah dan perkiraan banyak orang akan kacau dan rusuh, karena anggota DPD ini membawa begitu banyak massa, Panwaslu juga kita dorong untuk bertemu, tapi akhirnya saya rasa itu pendidikan politik yang sangat luar biasa ketika kedua “yang berseteru” akrab berdampingan, berbicara dengan argumentasi yang jelas, argumentasi masing-masing tanpa saling salah menyalahkan, dan kayaknya konteks membicarakan sesuatu yang berbeda dengan kepala dingin, itu substansi demokrasi, itu salah satu, dan itu bisa kami lakukan di warung kopi. Mungkin parameternya bisa diukur dari situ.

Wawancara II (Lanjutan) dengan Reihan Wahyudi

Waktu : Pukul 10.30 WIT
Hari/Tanggal : Rabu, 14 Maret 2007
Tempat : Di Radio Mercurius FM Makassar

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan:

Mengenai karakteristik warung kopi bisa dielaborasi lebih lanjut?

Persoalan tempat ya, jadi memang di warung kopi itu, kita harapkan ada komunikasi terbuka, dimasuki oleh siapa saja segmen, didatangi oleh siapa saja segala profesi, tempat itu kan biasanya, warung kopi itu kan tempatnya orang ingin mencari suasana tenang dan rileks, dari situ mungkin kita harapkan ada pemikiran-pemikiran cerdas lugas, apa saja terhadap fenomena-fenomena persoalan kota Makassar, politik, sosial, ekonomi, dan budaya, semua dibicarakan di sana, jadi di luar hal yang gontok-gontokan, berbeda pendapat boleh terbuka saja, memang sifatnya secara mendasar obrolan-obrolan warung kopi ini obrolan yang terbuka untuk umum, kemudian membahas topik masalah, kemudian diharapkan eh ada solusi yang muncul, jadi solusi yang muncul ini kan bisa didengarkan oleh DPRD di kantornya, pemerintah di kantornya, eh tempat tapi tidak juga berupaya menjadi sebuah *king maker* begitu, jadi sekedar menyentil saja

Kenapa memilih warung kopi, bukan di hotel atau di tempat lain?

Pertimbangan aspek biaya mungkin ya, warung kopi...kalau kita mau hitung-hitung..., satu orang itu dengan modal 10 ribu sudah bisa nongkrong di warung kopi, beli kopi beli kudapan, sudah bisa menikmati perbincangan, kita pun sudah mendapatkan tamu, atau *audience* di sana, modal-modal 700 ribu, kita sudah bisa menggelar kegiatan di sana, kalau di hotelkan luar biasa, misalnya 35 ribu per pack di kali banyak wah kan bisa biayanya tinggi, di samping dekat, juga Phoenam berada di kawasan ramai perkantoran,

Apakah Mercurius atau Bapak secara pribadi sudah mengenal Phoenam sebelumnya?

Kebetulan ini, waktu kita baru kita mau bikin obrolan ini, Phoenam memperlebar usahanya, Phoenam itu kan di kenal di Jampea kemudia tiba-tiba dia ingin membulka segmen baru di kawasan pengayoman, kita lihat gedungnya ok, lokasi juga ok, pengunjunnya ok, kita pilih tempat yang tepat bagi segmen Mercurius untuk ada di sini.

Waktu itu, Mercurius yang menghubungi Phoenam?

Ya, kita tawarilah bahwa kita mau adakan acara seperti ini, kita bayar kopinya, Phoenam sediakan tempatnya. Kitakan yang biasanya menanggung nara sumber, kopinya, pengunjung silahkan datang bayar sendiri kopinya, nikmati perbincangannya, kalau tidak suka bisa menyingkir di ruang sebelah, jadi kita mau memanfaatkan momen pengunjung yang ada di sana, tapi ada undangan-undangan karena bagaimanapun berbicara misalnya persoalan politik, harus dihadiri orang-orang partai, kita mengundang khusus beberapa orang partai untuk hadir, berbicara persoalan hukum, ya ada orang-orang hukum yang hadir sebagian di situ, cuman sebagian kita tanggung sebagian bayar sendiri karena modal 10 ribu kok,

Bentuk kerjasamanya dalam bentuk formal? Tertulis?

Hm...tidak, kita cuma *gentlemant agreement* saja, karena kita tahu usahanya juga, kalau Phoenam juga dapat acara, biasa hubungi Mercurius, nanti Mercurius yang *create* acaranya

Tidak secara mengikat dalam bentuk kontrak kerjasama tertulis gitu?

Hm....pernah ada, ada sih, karena kita iklankan juga Phoenam di radio kami sebagai kompensasinya

Ada jangka waktu kerjasama tersebut?

Hm....jangka waktu, tidak, tapi kerjasama ok, sudah ada

Pembicara-pembicara dan tema-tema talkshow, Mercurius yang menentukan?

Ya, memang semuanya dari Mercurius, Phoenam hanya menyediakan tempat saja, jadi kan 2 minggu sekali, jadi kalau kita lihat apa perkembangan terkini di dua minggu ini, itu yang kita bahas, Ok setelah kita sepakati, lalu kita *hunting* nara sumbernya, kita sendiri yang kerjakan

Dari pemilik Mercurius, pernah mengusulkan pembicara atau tema talkshow?

Oh tidak, di redaksi aja, ada tim yang menanganinya.

Kriteria pembicara-pembicaranya bagaimana?

Pembicaranya itu, paling tidak harus menguasai masalah, pengambil kebijakan dibidang tersebut, dikenal, karena kalau tidak di kenal, orang tidak mau dengar kan, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, suaranya baik...

Maksudnya?

Ada kan..., suara baik itu artinya suaranya keras lah karena ini kan medium radio, pemikirannya sudah pasti karena kompetensi yang dibutuhkan kurang lebih, berbicara persoalan hukum, kita carilah nasa sumbernya dibidang hukum.

Bagaimana jika seseorang atau sebuah institusi ingin mengadakan talkshow di Phoenam?

Bisa, misalnya kita pernah kerjasama dengan Yayasan KEHATI, ini tentang persoalan lingkungan.....

Kehati yang menghubungi Mercurius?

Ya, Pak kita mau adakan talkshow seperti ini, ok, kita siarkan secara langsung ok, kita sediakan tempat ok, siapa yang sediakan nara sumber, kamu atau saya, nara sumbernya ini ok.....

KEHATI yang menyediakan nara sumber?

Tergantung, misalnya begini....KEHATI kan biasanya milih, misalnya saya punya dua nara sumber, cuma saya butuh dari pemerintah kota, lalu kita hubungi pemerintah kota.

Kerjasama itu dalam bentuk tertulis?

Oh iya, harus tertulis karena bagaimanapun ini bisnis kan, ada *pay before broadcast*, bayar dulu sebelum kita siaran.

Apakah tindak lanjut dari hasil talkshow di warung kopi Phoenam?

Sampai saat ini, kita cuma beri rekomendasi, dari kesimpulan hasil pembicaraan misalnya tentang walikota, kita buat rekomendasi, menurut hasil obrolan warung kopi, untuk kasus ini, sebaiknya pemerintah kota seperti ini, ada rekomendasi

Dari institusi-institusi mana yang sering mengusulkan diadakan talkshow?

LSM ada, organisasi bisnis juga ada, properti ada.....

Dari partai politik?

Dari partai juga ada, hampir semua ada kerjasamanya. Jadi, ada yang mau sosialisasi..., boleh, karena bagaimanapun, ini kan disiarkan secara langsung jadi terbuka orang dengar.

Pernah ada kasus talkshow yang berdampak luas kepada masyarakat atau pemerintah?

Inikan cuma pembicaraan warung kopi, namanya juga ngobrol-ngobrol, namun apakah akan berefek kepada keputusan, itu bukan urusan kita, seperti persoalan jembatan Multi Guna di Karebosi, ada pro dan kontra tapi yang jelas sudah dibicarakan kan?!

Pembicaraan itu mempengaruhi pendapat umum?

Paling tidak, komunikasi antara orang yang setuju dan tidak setuju sudah didengar, apa alasan dia tidak setuju, apa alasan dia setuju, itu targetnya kita, entah itu diolah dikebijakan, yah itu urusan pemerintah.

Dari sekian banyak kasus yang telah diangkat, kasus mana yang berimplikasi luas terhadap masyarakat?

Yang paling menarik waktu kasus pencalonan DPD, Arnold Baramuli bersama pak Aswanto ketua Panwaslu, terjadi dua kubu besar antara Panwaslu yang membatalkan dan Baramuli yang merasa disewenangi oleh keputusan itu, setelah kita bicarakan, akhirnya masyarakat sudah pada posisi menilai, seperti ini loh pertimbangan hukumnya, seperti ini loh kasusnya, bisa meredakanlah apa yang selama ini kedua kubu permasalahan

Pemerintah Kota Makassar sering hadir dalam talkshow di Phoenam?

Pak Walikota sering hadir, kita sering undang kalau terkait kebijakan-kebijakan pemerintah kota Makassar.

Terima Kasih Pak!

Sama-sama.

Wawancara III

Nama : A. Mangara Taddampali (40 thn)
Kantor : Radio Mercurius FM Makassar, juga Anggota KPI Sulsel
Jabatan : Moderator *Talkshow* di warkop Phoenam
Tanggal/Waktu : Rabu, 21 Maret 2007, Pukul 12.30 WIT
Tempat : Di warkop Phoenam Boulevard Pengayoman

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana ide awalnya sehingga Mercurius dapat mengadakan talkshow di Phoenam?

Jadi kita berkumpul bersama teman-teman, sesama komunitas warung kopi yang suka ngobrol bersama tentang politik baik yang praktis maupun yang berefek ke dunia politik dalam tataran ilmiah, jumlah pengunjung warung kopi cukup banyak dan *habit* penduduk Makassar ini suka *kongkow-kongkow* di warung kopi. Saya bersama Jossy Karyadi (GM Mercurius), teman saya di Mercurius itu, saya sama-sama masuk Mercurius tahun 1990, terus terpikir kenapa kita tidak buat sebuah acara yang tidak terlalu berat tetapi bermanfaat dan sifatnya *entertaining* dan bisa diterima dengan mudah oleh pendengar, baik oleh yang ada di rumah maupun yang ada di warung kopi, akhirnya kita sepakat wah kalau gitu kita bikin obrolan, namanya obrolan warung kopi dan kita bahas tentang politik dengan khas warung kopi.

Khas warung kopi, maksudnya bagaimana?

Ada kopi yang terhidangkan sambil minum, *ngomong* tidak dengan bahasa yang formal akademik, lugas, terus terang tapi tentu ada rambu-rambunya. Rambu-rambunya saya kira...., karena ada lembaga yang mengatur, waktu itu belum ada komisi penyiaran, tapi rambu-rambu itu, pertama soal SARA dan semacam itu harus kita jaga, Ok kita bikinlah akhirnya diskusi, kira-kira 4 tahun yang lalu, kira mulai 2003 dan konsisten sampai sekarang

Kenapa memilih di warung kopi? Bukan di hotel atau di tempat lain?

Yaitu tadi, pertama bahwa orang kan punya *habit* di sini (di warung kopi), yang kedua, warung kopi itu tidak terhambat masalah busana, orang datang berpakaian celana pendek pun boleh-boleh aja, yang penting kan gagasan sebenarnya. Kebetulan ada teman yang namanya pak Darwis, juga anggota KPID, mengatakan Karl Marx melahirkan pemikiran-pemikiran cemerlang itu di warung kopi,

Kenapa memilih Phoenam sebagai tempat Talkshow?

Ini warung kopi yang pertama dan punya *brand* saya kira, jadi kita saling “menunggangi” dalam arti yang positif, dia sudah punya *brand*, Mercurius sudah punya *brand*, kita buat sama-sama menguatkan posisi, akhirnya jumlah pengunjung Phoenam juga meningkat, kemudian *brand* makin baik, Mercurius juga jumlah pendengarnya makin baik (banyak) dan acaranya makin di minati, dan akhirnya pendidikan politik berjalan.

Bagaimana respons Phoenam pada saat pertama kali dihubungi?

Saya berbicara dengan pak Albert, dia langsung *welcome* saja, pikirannya sederhana, yang penting warungnya ramai, dia tidak pentingkan pendidikan politik, *entertainment* politik, yang penting bagi dia pengunjungnya banyak dan tidak mengganggu bisnis mereka, dan dalam perjalanan dia merasa oh...bahwa dia punya manfaat, dengan tempatnya ini, dia bisa membuat ada pencerahan-pencerahan politik yang baik

Bentuk kerjasamanya dalam bentuk kerjasama formal tertulis?

Bukan, kontrak nurani, ini kepercayaan, saya putar iklannya di Merkurius, dia berikan tempat, dan minumannya kita bayar, jadi tidak ada yang gratis di sini, ini ditanggung semua oleh Merkurius.....

Apakah ada kontribusi finansial?

Oh tidak, tapi namanya kerjasama, ya harus saling menguntungkan, kita pasang spanduk kita di Phoenam, tapi kita promosikan juga dia, jadi sama-sama lah, jumlah pengunjung dia (Phoenam) banyak, jumlah pendengar kita banyak, kita pasang iklannya dia, jumlah orang yang datang ke sini makin hari makin banyak, jadi sama-sama menguntungkan

Siapa yang menentukan pembicara-pembicara dan tema-temanya?

Jadi ada rapat redaksi, misalnya 4 hari sebelumnya untuk menentukan rancangan topik, namun terus kira-kira 2 hari sebelumnya bisa berubah, jika ada yang lebih aktual dan mendesak. Jadi kriterianya hangat dan dibutuhkan.

Merkurius yang mengundang pembicara? dan itu dibayar?

Ya, kita bayar atau kita kasih *gift*, adalah sebagai ucapan terima kasih, terserah lah, ada yang mau bentuk uang atau barang, beberapa juga yang menolak, dia malah sudah bangga dan senang bisa berbicara di warung kopi jadi, karena acara ini sudah punya nama, dia malah minta kapan-kapan saya bisa ditampilkan lagi, jadi sebuah panggung untuk mencuatkan namanya, untuk memposisikan dirinya. Tadi ada yang menelpon, kapan nih saya ditampilkan lagi....

Bagaimana jika ada institusi atau kelompok yang mengusulkan diadakan talkshow?

Ya, kita sebagai *event organiser* juga, dimediasi saja apa topiknya, jika cocok, program kita terima dan kalau tidak, maka kita tolak.....

Itu dibayar ya pak?

Ya, bayar, misalnya untuk pengudaraan dua jam, kita ada *range*, ada harganya, sejam itu....dua setengah, jadi kalau dua jam itu, lima juta, untuk *air timenya*.

Tema-tema talkshow apa yang paling mendapat respon masyarakat?

Yang paling aktual itu dibidang politik, misalnya seperti sekarang ini, bertema Pilkada Gubernur, antara Mesin Partai atau Mesin Keluarga, kira-kira judulnya lah yang..., bukan bombastis, sedikit tapi menggigit dan memang dibutuhkan orang, memenuhi rasa ingin tahu, kemampuan produser (Merkurius) siaran ini untuk menyelami apa yang paling ingin diketahui mereka-mereka (masyarakat), dan jawabannya ada di warung kopi.

Tindak lanjut dari talkshow ini?

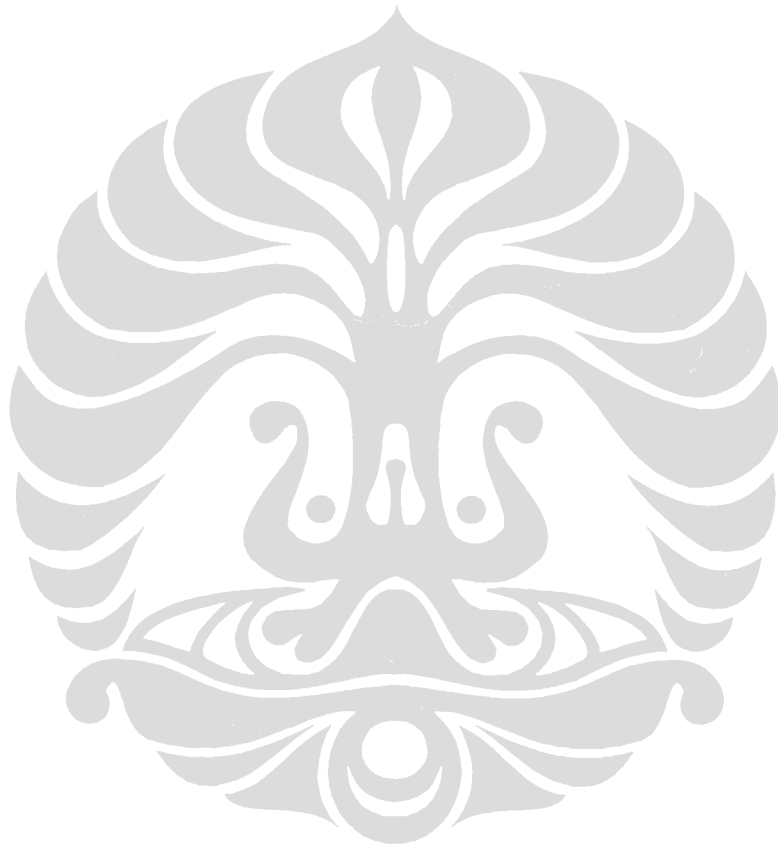
Kita bikin rekomendasi, menurut aturan KPID harus kita rekam, setelah itu kita buat transkripnya, setelah itu kita buat rekomendasi, kalau ini terkait dengan KPU, kita kasih rekomendasi ke KPU, terkait dengan Panwas, kita kasih ke Panwas, terkait dengan pendidikan politik, kita kasih ke partai-partai, jadi ada rekomendasi-rekomendasi.

Dari kalangan mana saja yang sering datang menghadiri talkshow di Phoenam?

LSM, Partai-partai, Wartawan, Pengusaha jarang, dua..tiga...dari kalangan akademik

Ruang Publik bagaimana yang diharapkan dari Mercurius?

Ruang publik itu, pertama, kita tidak bisa nodai dengan *content* acara yang sifatnya tidak mendidik, harus ada komitmen dari media sendiri untuk mendidik pendengarnya lewat acara-acara seperti ini. Isi dan kemasannya memang harus mengarah ke sana, kita harus mengenal betul siapa yang dengar kita, yang dengar kita ini kan rata dari usia pekerja, dari segi pendidikan itu...pendidikan S1, S2, itu yang kita tangkap. Mereka yang ada di kantor-kantor dan tidak punya waktu buat ke tempat ini, tapi di tempat kerjanya ada radio, jadi sambil memenuhi tugas-tugasnya, dia pun bisa mendengarkan sesuatu dari acara ini (diskusi), kita harus mengisi ruang publik ini dengan acara-acara yang berkualitas.



Wawancara IV

Nama : Albert Liongady (55 thn)
Pekerjaan : Pemilik Warkop Phoenam
Waktu : Pukul 14.30 WIT
Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Maret 2007
Tempat : Di Radio Mercurius FM Makassar

Pertanyaan-pertanyaan:

Sejak kapan Phoenam didirikan?

Sejak tahun 1946

Bagaimana prosesnya hingga dapat berkembang hingga sekarang ini?

Sejak tahun 1946, waktu itu...bapak saya dan om saya, Liong Thay Yong dan Liong Thay Sang yang mendirikan Phoenam. Saya lahir tahun 1952, dan saya mulai menangani ini (Phoenam) sejak tahun 1972. Kita dulu berada di jalan Nusantara, kemudian pindah ke jalan Jampea ini, jadi dimulai dari sana. Dahulu, di Makassar, warung kopi juga banyak, tapi satu per satu tutup (gulung tikar), dan beralih ke profesi lain. Kita masih dapat bertahan, karena orang tua saya sejak awal hanya membuka usaha warung kopi. Kemudian berkembang. Saya suka merantau, sejak tahun 1973, saya sering ke Jakarta, di sana saya lihat banyak juga usaha warung kopi, namun sekarang kebanyakan pakai mesin. Saya suka minum kopi, dan meracik sendiri. Saya buat sendiri (kopinya) untuk diminum sendiri. Dari sanalah saya mulai meracik aroma kopi tersendiri, yang berkembang sampai sekarang.

Bapak bersaudara berapa orang?

Saya tiga bersaudara, saya yang kedua, adik saya sudah meninggal. Kakak saya yang tangani di Jakarta, di Wahid Hasyim, namanya Handra.

Phoenam sendiri artinya apa?

Itu artinya persinggahan dari selatan. Om saya yang dari Amerika, Liong Thay Sang, yang memberi nama, karena orang tua kita sebenarnya berasal dari selatan (Cina selatan)

Cabang-cabang Phoenam sekarang ada dimana saja?

Sekarang ini, di Jakarta ada dua, yang di Makassar itu...di sini (Phoenam Jampea) dan di Boulevard (Phoenam Panakukang). Anak saya yang menangani di sana, dan juga di mall Diamond, kemudian saya buka *franchise* di Mamuju dan di Palu

Bagaimana ide awalnya Phoenam dan Mercurius mengadakan talkshow?

Waktu itu, Mercurius, pak A. Mangara menghubungi saya, katanya dia mau buat diskusi sebulan sekali, tapi akhirnya 2 kali sebulan, sekitar tahun 2002. Jadi kita kerjasama begitu saja, beliau yang buat acara, kita (Phoenam) hanya menyediakan minuman saja. Kita tidak pungut biaya lain.

Kenapa mau menerima tawaran kerjasama Mercurius?

Saya kira baik kerjasamanya, kita cuma menjual, Mercurius yang urus semuanya, ya...mungkin kita bisa tambah ramai kalau ada acara, jadi kita cuma terima hasil dari minuman saja (hasil penjualan)

Kerjasamanya tertulis?

Ya, dia juga wajib membuat laporan-laporan untuk membuat suatu acara, kemudian dia harus melapor (meminta ijin) ke kepolisian, dia yang tanggung jawab semua acara itu, kita cuma sediakan tempat, kita cuma terima hasil dari pembelian kopi saja.

Kenapa mau kerjasama dengan Merkurius, kan ada banyak stasiun radio lain?

Waktu itu cuma Merkurius yang datang pertama.....

Media cetak sering meliput acara talkshow di Phoenam?

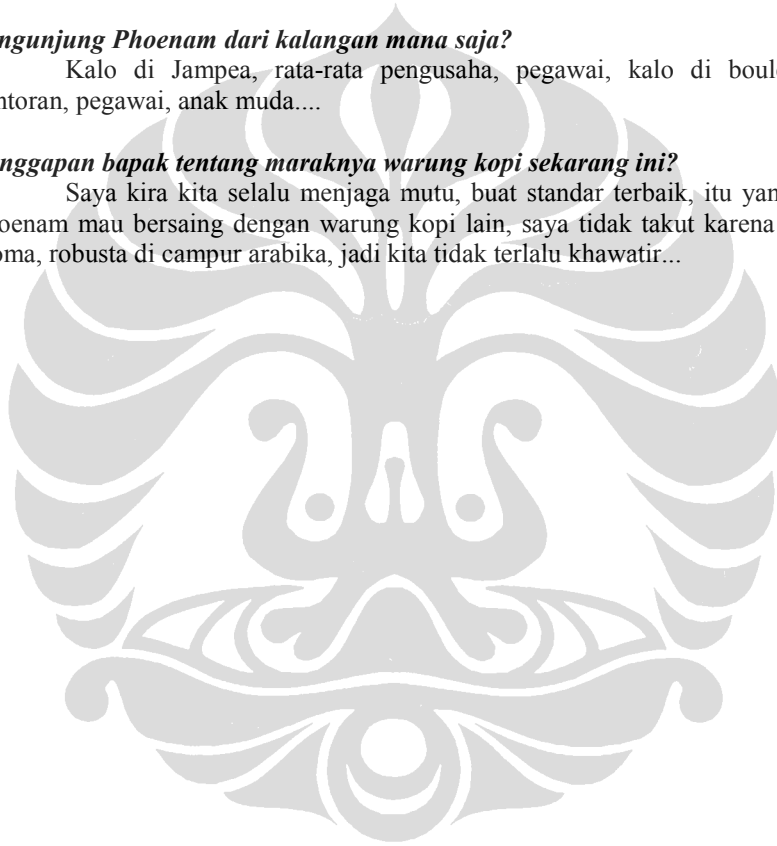
Ya, mungkin *Fajar*, *Tribun Timur*, tapi *Fajar* paling sering....

Pengunjung Phoenam dari kalangan mana saja?

Kalo di Jampea, rata-rata pengusaha, pegawai, kalo di boulevard...umum saja, orang kantoran, pegawai, anak muda....

Tanggapan bapak tentang maraknya warung kopi sekarang ini?

Saya kira kita selalu menjaga mutu, buat standar terbaik, itu yang pertama, saya kira kalau Phoenam mau bersaing dengan warung kopi lain, saya tidak takut karena kita punya ciri khas, yaitu aroma, robusta di campur arabika, jadi kita tidak terlalu khawatir...



Wawancara V

Nama : Nur Alim Djalil (38 tahn)
Kantor : Harian Fajar
Jabatan : Wakil Pemimpin Redaksi (Wapemred) Fajar
Tanggal : Rabu, 21 Maret 2007, Pukul 13.30 WIT
Tempat : Di Harian Fajar, Jl. Racing Center

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana pendapat Fajar tentang maraknya fenomena warung kopi di Makassar?

Pertama, kita melihat selain daripada tempat itu sendiri sebagai sarana transit masyarakat, yang bukan saja untuk santai dan minum kopinya ya, tetapi kita melihat bahwa di sana, ternyata tumbuh komunitas-komunitas diskusi dan bagi kita Fajar, melihat ini merupakan sumber berita yang menarik karena banyak isu-isu, banyak pemikiran-pemikiran yang menarik baik itu di tingkat lokal, entah nasional, bahkan internasional, yang berkembang di situ di warkop-warkop selain mereka gunakan untuk saling santai, melepaskan kangen antar komunitas-komunitas, kelompok-kelompok tertentu, di situ tumbuh banyak inspirasi, bahkan Fajar misalnya sendiri mendapatkan ide-ide liputan yang kebetulan di warung kopi ketika kita berada di sana, sementara ikut ngopi, atau ikut diskusi di situ kita mendapatkan bahan-bahan liputan, kemudian isunya kita kembangkan di Fajar menjadi suatu liputan yang besar. Jadi sebenarnya kita di Fajar sangat “terbantu” dengan isu-isu pemberitaan dengan adanya warung-warung kopi itu. Pertama, yang menjadi dan sering di sana sebagai penikmat kopi, orang-orang yang punya kapasitas, orang-orang yang sudah menjadi publik figur yang pemikiran dan ide-idenya itu bisa jadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan juga oleh pengambil-pengambil kebijakan, itu yang menjadi salah satu keuntungan bagi kami dengan adanya warkop-warkop itu.

Menurut pengamatan Fajar, kalangan mana yang sering masuk di warkop-warkop ini?

Yang sering masuk di warkop-warkop ini adalah kalangan-kalangan, wartawan sendiri ada, pemerintahan, politisi, komunitas-komunitas hobi, anggota dewan banyak yang datang ke sana. Bagi kalangan pers, seperti Fajar misalnya, pembicaraan-pembicaraan warkop itu merupakan sebagai *background* ide bahwa ada yang diberitakan seperti ini tentang ini. Itu yang menjadi dasar kami untuk mengetahui dan menyelidiki lebih jauh, ada sih isu yang kita dapatkan di sana yang memang benar kenyataannya seperti itu, namun ada juga yang sama sekali isu yang hanya berkembang di situ, dengan bukti yang masih sangat sulit kita dapatkan.

Warkop mana yang sering dikunjungi Fajar?

Phoenam, bukan promosi tapi di warung kopi inilah yang sudah sejak lama menjadi langganan-langganan fanatik dari orang-orang, yang akhirnya pada saat sekarang boleh di kata sebagai pengambil-pengambil kebijakan. Phoenam yang kita pilih karena terutama Phoenam sering di datangi oleh orang-orang yang dalam tataran kita dapat mengambil kebijakan, kemudian yang menurut kita buah-buah pikirannya, ide-idenya itu sering didengarkan oleh pengambil kebijakan.

Fajar sering memuat hasil talkshow di warkop Phoenam?

Ya sering, kita malah mengadakan kerjasama dengan pihak yang menyelenggarakan talkshow di situ

Kerjasama bagaimana maksudnya?

Kerjasama dalam hal pemberitaan, jadi di warung kopi mereka (Merkurius) yang menyiapkan pembicara, mereka juga yang kadang-kadang meminta pendapat kita misalnya tema apa yang menarik untuk kita bahas di warung kopi.

Kerjasamanya dalam bentuk tertulis formal?

Ndak, kita dalam bentuk non formal..

Dari liputan Fajar di warkop Phoenam, kasus-kasus apa yang menarik dan mendapat respon yang cukup luas dari masyarakat?

Misalnya yang lagi hangat sekarang, adalah pilkada Gubernur Sulsel. Antara satu calon dengan calon yang lain, bagaimana strategi-strateginya, hal tersebut ternyata banyak dibahas di warung kopi Phoenam, dan kita melihat bahwa mereka adalah para pengamat yang, ada juga yang analisisnya tepat, namun ada juga yang tidak benar, namanya juga warkop, msalnya calon gubernur ini akan berpasangan dengan yang ini, yang menarik ini dengan ini. Selain itu, termasuk juga pembicaraan-pembicaraan mengenai kasusu hukum, misalnya tentang salahseorang bupati yang menghamili pembantunya, pembicaran atau isu itu sudah berkembang di warkop. Berita itu sudah menjadi ide awal bagi kami namun perlu diinvestigasi lebih jauh lagi, ini hanya *background* kita bahwa ada isu seperti ini. Misalnya pernah juga ada isu di warkop Phoenam bahwa akan ada penyerangan terhadap rumah seorang bupati....dan itu terjadi, makanya di warkop itu juga banyak dari kalangan intel (polisi), wartawan. Informasi-informasi yang penting banyak kita dapatkan dari warkop.

Fajar sering diundang dalam talkshow di warkop Phoenam?

Tetapi khusus yang menyangkut media, baru Fajar diundang sebagai pembicara, misalnya bagaimana peran media dalam menyejukkan suasana, seperti pada kasus Adam Air

Bagaimana pendapat Fajar tentang ruang publik warkop Phoenam?

Kita melihat bahwa Phoenam sebagai ruang publik, memberikan kesempatan kepada pihak-pihak luar untuk menggunakan Phoenam sebagai tempat untuk berdialog, berdiskusi, namun kalo kita melihat komunitas yang datang ke Phoenam adalah orang-orang menengah ke atas, para praktisi, legislator, birokrat, komunitas hobi, saya kira secara tidak langsung segmen yang diberikan Phoenam itu adalah terbagi dengan sendirinya seperti itu, bahwa kelas mereka adalah kelas-kelas menengah ke atas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa warkop-warkop lain juga dihadiri oleh komunitas-komunitas tertentu. Kalau Phoenam sebagai sara publik, saya kira hanya hanya sebatas itu, hanya sebatas ini tempat mereka, ruang mereka, silahkan memanfaatkan tempat ini sebaik-baiknya, minum kopi, bicara politik, namun demikian kadang-kadang tumbuh pembicaraan yang sangat penting, dan disitu juga kita dapat memperoleh suatu liputan

Bagaimana tindak lanjut hasil liputan Fajar di warkop Phoenam?

Ya biasa kita sampaikan misalnya kalau ada rekomendasi, tetapi kita meyampaikan dalam bentuk..., biasanya dalam bentuk lisan, kemudian penyampaian kita biasanya dalam bentuk tertulis, apa kita beritakan seperti itu. Biasanya setelah diskusi, kita menelpon pihak-pihak yang mungkin kita sasar dalam diskusi itu bahwa kita telah diadakan diskusi seperti ini, dan hasilnya seperti ini, kemudian selengkapnya silahkan bapak membaca di Fajar

Wawancara VI

Nama : Mappinawang (45 tahun)
Kantor : KPUD Sulsel
Jabatan : Ketua KPUD Sulsel
Waktu : Kamis, 25 Oktober 2007, Pukul 10.00 Wita
Tempat : KPUD Sulsel, Jl. A. P. Petta Rani, di Makassar

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana tanggapan Bapak tentang maraknya diskusi atau talkshow di warung-warung kopi di Makassar saat ini?

Iya, saat ini saya lihat sudah banyak tempat2 kita bisa berkumpul, berdiskusi, sambil minum kopi atau teh, seperti di warung-warung kopi. Saya pikir itu hal bagus, semakin banyak tempat untuk menyalurkan pendapat, dalam suasana santai. Saya kira kita banyak belajar berdemokrasi di warung-warung kopi. Bertukar pikiran untuk berbagai keperluan..., inikan sebenarnya esensi sebuah ruang publik dimana semua orang dapat masuk dengan santai sambil bersenda gurau, berbincang-bincang tentang..., ya politik, masalah ekonomi, bisnis, persoalan sehari-hari. Jadi, memang suatu hal yang menggembirakan jika dilihat ..., tidak saja dari segi bisnis warung kopinya, eh tapi juga sebagai tempat proses pembelajaran berdemokrasi.

Tentang warung kopi Phoenam sendiri Pak?

Eh...Phoenam sudah cukup lama di Makassar, dia memiliki pelanggan setianya sendiri, bahkan pejabat-pejabat pemerintahan, orang-orang penting di Makassar sering datang ke Phoenam untuk minum kopi, diskusi, atau ngobrol-ngobrol santai..., mungkin karena orang suka minum kopinya. Dan yang menarik bahwa di Phoenam adalah bahwa...secara rutin diselenggarakan perbincangan oleh salah satu stasiun radio, yang menyangkut persoalan-persoalan seperti yang saya katakan tadi.. eh seperti persoalan politik, pemerintahan, hukum, dan lain sebagainya, yang tentu saja hal ini dapat menjadi pembelajaran politik yang berharga bagi kita semua. Eh, Jadi saya kira keberadaan Phoenam cukup memfalisitasi proses demokrasi yang sedang berjalan di Makassar saat ini.

Sebagai ketua KPUD Sulsel, bapak sering diundang sebagai nara sumber dalam diskusi-diskusi di warung kopi?

Ya, sebenarnya ada beberapa media sering mengundang saya di diskusi-diskusi warung kopi, tapi paling sering adalah di Phoenam. Umumnya adalah persoalan Pilkada Kapasitas kami sebagai penyelenggara Pilkada Sulsel, eh, jadi kami berdiskusi dengan beberapa teman anggota dewan, mencoba mencari jalan terbaik terhadap proses penyelenggaraan Pilkada Gubernur nanti. Kami mendiskusikan berbagai hal, bukan saja persoalan perangkat-perangkat hukum, sistem pemilihan, tata cara, kasus-kasus yang pernah terjadi, bahkan hal-hal yang bersifat teknis mengenai Pilkada, misalnya kami pernah mengadakan simulasi pelaksanaan teknis Pilkada sebelumnya. Pokoknya, eh...segala hal yang menyangkut penyelenggaraan Pilkada Sulsel.

Phoenam kan dapat dikatakan sebagai ruang publik, nah bagaimana bapak melihat ruang publik Phoenam?

Saya kira Phoenam sudah banyak memediasi publik dalam proses demokrasi di Makassar, memanfaatkan Phoenam untuk berbagai keperluan, ada yang jumpa pers di Phoenam, bicara bisnis, konsolidasi partai, ruang hiburan keluarga, dan kami sendiri dari KPUD, sering diundang di Phoenam untuk menyampaikan kepada warga Makassar segala hal berkaitan dengan Pilkada Gubernur Sulsel.

Wawancara VII

Nama : Mansyur Semma (50 thn)
Kantor : Jurusan Komunikasi Unhas
Jabatan : Dosen Komunikasi Unhas
Waktu : Jumat, 05 Oktober 2007, Pukul 13.30 wita
Tempat : Kampus Unhas Tamalanrea

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana tanggapan bapak tentang maraknya diskusi-diskusi politik atau talkshow di warung-warung kopi di Makassar saat ini?

Saya rasa...itu suatu awal pendidikan politik, kita tahu orang suka ngumpul-ngumpul di warung kopi sambil membicarakan persoalan-persoalan apa yang sedang terjadi di Makassar saat ini, orang-orang bebas memberikan pendapat-pendapatnya, mengeritik pemerintah, negara, tanpa lagi perlu merasa takut seperti yang dialami pada masa Suharto. Namun kadang-kadang hal tersebut hanya sebatas wacana, yang masih perlu ditindak lanjuti lebih lanjut oleh masyarakat atau pemerintah. Jadi, saya melihat ini suatu hal yang menggembirakan bagi kehidupan demokrasi warga Makassar.

Tentang warung kopi Phoenam sendiri Pak?

Phoenam..., yang saya tahu Phoenam sudah agak lama dikenal sebagai warung kopi di Makassar, dan memiliki reputasi yang cukup baik di Makassar sebagai usaha warung kopi, eh, dan memang saat ini sering diadakan diskusi atau kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut perbincangan politik di Makassar. Jadi, saya melihat Phoenam sangat berperan bagi publik, tidak saja menjadi menjadi tempat bersantai bagi publik, atau menjadi tempat pertemuan bagi pejabat-pejabat politik, figur-figur publik, atau para pengambil kebijakan, tapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengeritik pemerintah, mempersoalkan kinerja aparat dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan saya kira suasana-suasana seperti ini sangat penting dalam kehidupan demokrasi kita.

Bapak sering diundang sebagai narasumber di Phoenam?

Ya, beberapakali....,

Dalam kapasitas sebagai nara sumber apa?

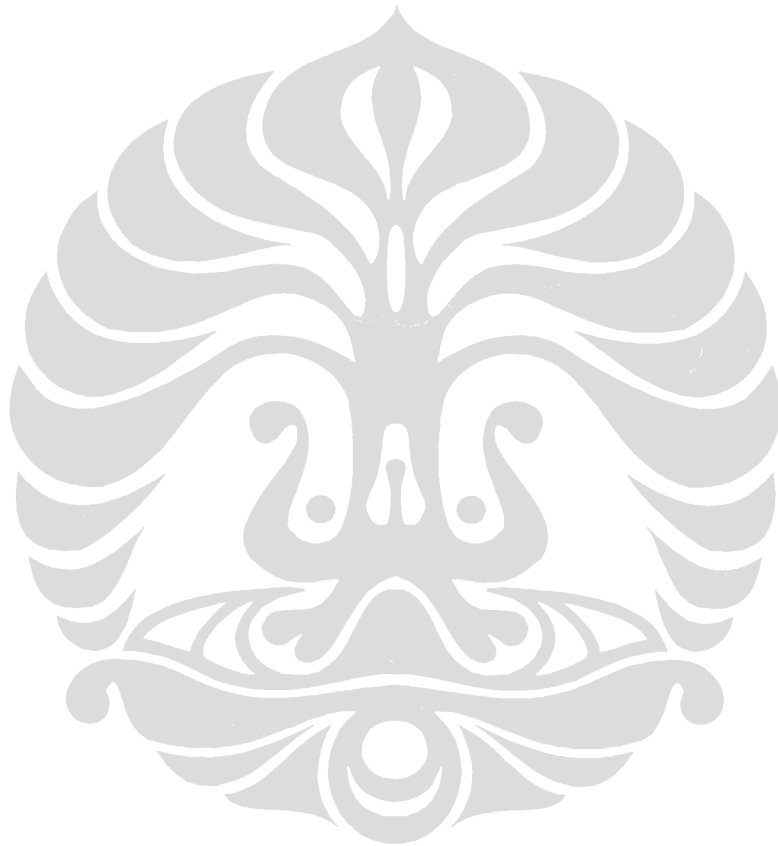
Begini, sebenarnya yang mengundang itu radio Mercurius, latar belakang saya adalah pengamat komunikasi dan politik, yah...memberikan pandangan-pandangan dan analisis-analisis politik mengenai permasalahan yang terjadi saat ini, eh,...memetakan komunikasi politik maupun tindakan politik para aktor-aktor politik yang sedang berlangsung baik itu skala nasional maupun skala Makassar. Yah, pokok peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi dari sudut pandang politik.

Dan bagaimana kesan bapak?

Kesan saya...? Eh, disinilah sebenarnya kita belajar berdemokrasi, menghargai pendapat orang lain, bagaimana memberikan argumentasi yang rasional, dan sesungguhnya kita memperlihatkan pembelajaran politik yang baik kepada warga Makassar bagaimana menerima sebuah perbedaan, dan itulah hakikat demokrasi yang sebenarnya.

Sebagai ruang publik, bagaimana bapak melihat keberadaan ruang publik Phoenam?

Sebagai ruang publik....Phoenam banyak dimanfaatkan orang untuk berbagai keperluan, hm...ada yang untuk keperluan bisnis, *refreshing*, rapat pertemuan, dan lain-lain, bahkan ada yang datang merayakan hari jadi perkumpulan atau organisasinya. Dalam perspektif komunikasi politik, yang paling terpenting adalah bahwa.....Phoenam telah menyediakan ruang bagi publik, eh....ruang untuk berekspresi menyampaikan pandangan-pandangannya dalam proses demokrasi di Makassar.



Wawancara VIII

Nama : H. A. Muh. Adil Patu
Nama Partai : Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK)
Kantor : Jl. Urip Sumiharjo, Makassar
Waktu : Rabu, 24 Oktober 2007, Pukul 12.00 Wita
Tempat : Warkop Phoenam

Pertanyaan-pertanyaan:

Bagaimana pendapat Bapak tentang maraknya diskusi/talkshow di warung-warung kopi saat ini di Makassar?

Saya kira diskusi-diskusi politik yang lagi ramai sekarang di warung-warung kopi sekarang ini merupakan pertanda bahwa kita mulai kritis melihat persoalan-persoalan yang terjadi disekitar kita, eh., entah itu persoalan ekonomi, sosial, entah pemerintahan, politik, eh pokoknya mulai tumbuh kebebasan ditengah-tengah masyarakat, khususnya di Makassar, untuk membicarakan jalannya roda pemerintahan. Selain itu, eh...diskusi-diskusi tersebut juga merupakan semacam bahan masukan bagi bagi kami, anggota dewan, pemerintah, aparat pemerintah, dan segala institusi yang menjadi sasaran pembicaraan tersebut guna memperbaiki kinerjanya, dan saya pikir...hubungan timbal balik demikian adalah hal yang sangat menggembirakan bagi peningkatan pelayanan publik di Makassar, eh..dan juga pelajaran berdemokrasi kita di sini.

Warkop mana yang Bapak sering kunjungi?

Ada beberapa sih, tapi yang paling sering ya ini warkop Phoenam...

Sebagai fungsionaris partai politik, Apa arti penting warkop Phoenam bagi Bapak?

Bagi kami, warung kopi Phoenam, eh, tempat strategi politik dibicarakan, digodok, untuk menghasilkan konsep-konsep agenda politik kami kedepan, dan juga bagaimana menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Selain itu, juga merupakan ruang menanggapi suasana dan isu politik yang terjadi.

Phoenam kan dapat dikatakan sebagai ruang publik, nah pendapat bapak mengenai ruang publik Phoenam?

O iya, keberadaan warkop Phoenam di Makassar, saya pikir....sudah menyediakan fasilitas bagi publik Makassar untuk berdiskusi, bertemu, berinteraksi, sambil menikmati makanan dan minuman dengan santai, membicarakan banyak hal, sambil mencari solusi terbaik untuk masalah-masalah yang sedang dibicarakan, dan hal tersebut eh, saya kira merupakan kemajuan besar dalam pembelajaran berdemokrasi kita di Makassar, kita bisa saling memberikan alasan...., beradu argumentasi tanpa harus beradu otot, dengan menghadirkan berbagai pihak, pemerintah, swasta, publik, dsb, sehingga sedikit demi sedikit kita akan semakin terbiasa untuk mendiskusikan secara bersama-sama, dan bukan tidak mungkin semua persoalan yang menyangkut persoalan publik akan kita dapat atasi dengan baik. Dan harapan kita bersama bahwa eh....., suasana-suasana demikian...., dapat kita bangun dan harapkan misalnya dari warung kopi Phoenam ini.

Wawancara IX

Nama : Anwar Lasapa (34 thn)
Pekerjaan/Organisasi : Pengurus ICMI Muda Sulsel
Waktu : Rabu, 14 November 2007, Pukul 09.30 Wita
Tempat : Di Warkop Phoenam

Pertanyaan-pertanyaan:

Pak Anwar sering ke sini (Phoenam)?

Ya, biasanya sore-sore saya ke sini bersama teman-teman, *nongkrong...ngobrol-ngobrol* sambil minum kopi...cuma karena hari ini ada *talkshow* maka saya agak pagi datang untuk menghadiri *talkshow* ini.

Kenapa memilih warkop Phoenam, Pak?

Phoenam ini sudah terkenal kopinya sejak dulu, dan memang enak, saya suka minum kopi di sini, suasananya santai, *welcome*, banyak orang-orang penting minum kopi juga di Phoenam, saya kira kopi di Phoenam agak berbeda dengan warkop lain, berbusa dan rasanya asli. Eh, ini...di sini (di Phoenam) juga sering diadakan acara *talkshow* dengan tema-tema yang berbeda. Itu kenapa saya senang datang ke sini.

Bapak sering menghadiri talkshow-talkshow Phoenam?

Ya, sering-sering terutama kalau ada *talkshow*. Saya biasanya hadir *talkshow* Phoenam untuk mendapatkan informasi penting mengenai perkembangan kota Makassar, eh, dengan begitu saya dapat mengikuti apa yang sedang terjadi di sini (Makassar). Pembicaraannya biasanya seputar persoalan politik, pilkada atau isu-isu yang lagi menghangat sekarang ini, dan hm...kadang-kadang saya suka bertanya, menanggapi pendapat narasumber, atau memberikan masukan-masukan terhadap persoalan yang sedang dibicarakan.

Sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh publik Makassar, bagaimana pak Anwar melihat ruang publik Phoenam?

Eh, pertama-tama saya lihat bahwa....banyak kalangan, kelompok maupun individu sering datang ke Phoenam untuk berbagai keperluan, misalnya untuk bicara bisnis, jumpa pers, peluncuran produk, *talkshow*, dsb. Selain itu, diskusi-diskusi politik yang rutin diadakan menambah ramai suasana Phoenam, sehingga eh, jadi Phoenam betul-betul diharapkan dapat menjembatani masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dan kepentingan-kepentingannya, dan hm...., hal ini jika dibawa ke wacana politik, akan berdampak kepada dunia pendidikan politik kita, eh karena merupakan pembelajaran politik pada masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung, turut mengawasi dan mengkritisi proses jalannya roda pemerintahan, eh....meskipun kalau saya lihat ya...Phoenam lebih banyak di kunjungi pejabat atau fungsionaris partai politik, serta eh...pejabat-pejabat pemerintahan, dan kami harapkan Phoenam tidak hanya dikunjungi oleh orang tertentu, hm....namun kalau bisa semua kalangan.

Kalau begitu, terima kasih atas kesediaan waktunya Pak.

Oke, sama-sama...

Wawancara X

Nama : H. Sukardi (52 thn)
Pekerjaan : Pengusaha
Waktu : Jumat, 28 Desember 2007, Pukul 20.00 Wita
Tempat : Di BTP Makassar

Pertanyaan-pertanyaan:

Bapak sering ke Phoenam?

Ya, biasanya saya janji dengan teman-teman sesama pengusaha datang ke Phoenam, kebetulan saya kenal baik juga dengan Pak Albert (pemilik Phoenam), jadi kita bersama-sama bisa saling membicarakan peluang-peluang bisnis di Makassar sambil santai minum kopi.

Kenapa memilih Phoenam Pak?

Pertama, saya suka kopinya, rasanya berbeda dan khas begitu..., eh suasananya juga agak tenang...sambil cerita-cerita bisnis dengan santai dengan teman-teman, eh, juga banyak kalangan pengusaha dan orang-orang penting minum kopi ke sana. Eh, begini... di sana pak Ilo (Walikota Makassar) dan pak Syahrul sering hadir, pejabat-pejabat elit juga sering datang, mungkin saya bisa mendapatkan peluang bisnis dari perkenalan dengan mereka. Saya kira Phoenam sudah terkenal sejak dulu, sehingga banyak orang yang punya kenangan dengan Phoenam, eh mungkin dengan kopinya, atau suasananya.

Jadi Bapak banyak mendapat peluang-peluang bisnis dari sana?

Yah, adalah...tapi tidak selalu. Sebenarnya begini, eh di Phoenam, sesama rekan bisnis kami memantapkan pembicaraan yang kami lakukan sebelumnya, sambil melihat peluang-peluang untuk dikembangkan. Jika kami bertemu dengan pejabat-pejabat yang juga pengusaha, biasanya pembicaraannya bisa bertambah luas, dan dari situ kadang-kadang muncul peluang-peluang yang lain, peluang-peluang untuk menggali usaha lain.

Kalau boleh tahu, usaha apa yang Bapak geluti sekarang?

Bisnis jual beli mobil dan SPBU. Tapi saya lebih banyak konsentrasi di SPBU. Awal tahun nanti ini, saya rencana buka SPBU baru di depan BTP.

Baik pak, semoga usahanya selalu lancar, terima kasih

Sama-sama